

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Sebelum saya melakukan penelitian di Desa Nglebeng, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat surat penelitian yang akan di berikan ke kepada Ky.Hj. Muh. Syafi'i, selaku *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* Nglebeng Panggul Trenggalek. Pada tanggal 06 Desember 2016 saya membuat surat ijin penelitian di kampus, dan setelah mendapatkan tanda tangan dari Dekan Fakultas Tarbiyah saya tinggal mencari hari untuk mengantarkan surat penelitian ke koordinator *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* Kelurahan Nglebeng.

Pada tanggal 21 Desember tahun 2016 tepatnya pukul 07.00 Kedatangan peneliti disambut hangat oleh kepala koordinator *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* Kelurahan Nglebeng. Setelah mendapatkan ijin dari kepala koordinator *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* Kelurahan Nglebeng, pada tanggal 21 Desember 2016 peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek dengan observasi dan mencari dokumentasi sebagai bentuk yang pertama.

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Kelurahan Nglebeng Panggul mengenai ketarekatan.

Berikut adalah paparan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian mengenai :

**1. Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek**

*Ath-Thoriqoh* adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-merantai. *Ath-Thoriqoh* dalam hal ini yaitu terdiri dua sisi amaliyah dan perkumpulan. Dimana ada guru dan murid. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Roji:

“*Ath-Thoriqoh* puh tahap-tahap yang telah ditentukan oleh para guru tarekat untuk menerobos nafsu yang ada pada diri ini. Menghilangkan nafsu-nafsu yang bersumber dari setan dan mencoba untuk menahan hawa nafsu pada diri ini”.<sup>1</sup>

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Mashudi selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”* dan juga pengikut aktif dalam jama’ah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”* mengatakan bahwa:

“*Ath-Thoriqoh* adalah melaksanakan kewajiban dan kesunatan, meninggalkan larangan, menghindari perbuatan mubah dan tidak bermanfaat, sangat berhati-hati dalam diri (subhat dan haram), sebagai orang yang wira’i, dan menjalani riyadhoh, misalnya

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Roji selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh*, pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 07.00 WIB.

beribadah sunnah pada malam hari, berpuasa sunnah, dan melaksanakan amalan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* secara istiqomah.<sup>2</sup>

Masih dituturkan oleh Bapak Kusni selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "AL-Utsmaniyyah"* dan juga pengikut aktif dalam jama'ah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* mengatakan bahwa:

*"Ath-Thoriqoh)* agar dibimbing dan dibina, dan harus mengikuti seorang guru tarekat, karena guru bertanggung jawab dunia akhirat. Murid hanya mengikuti perintah dari seorang guru (mursyid).<sup>3</sup>

Jadi menurut ketiga bapak-bapak pengikut *Ath-Thoriqoh* ini, mereka mengartikan *Ath-Thoriqoh* berbeda-beda, namun tetap dengan maksud yang sama. *Ath-Thoriqoh* itu jalan menuju ke Allah melalui perantara syariat dengan mengambil/ memilih yang berat daripada yang ringan, menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin, melaksanakan semua perintah Allah SWT. semampunya, meninggalkan semua larangan-Nya seperti sangat berhati-hati dalam diri (*subhat* dan haram), sebagai orang yang wira'i, dan menjalani *riyadhoh*. Melaksanakan perbuatan fardhu dan sunnah, yang semuanya ini dibawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif, dan guna menunjukkan jalan yang aman dan selamat untuk menuju Allah SWT. maka posisi seorang guru disini adalah sebagai penunjuk jalan dan pernah melalui jalan tersebut.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kusni selaku sekretaris selaku pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 05.30 WIB.

Jika kita dibimbingnya akan dipastikan kita tidak akan tersesat jalan itu dan sebaliknya jika kita berjalan sendiri dalam sebuah tujuan yang belum diketahui, maka kemungkinan besar kita akan tersesat apalagi kita tidak memakai peta petunjuk. Namun mursyid dalam tarekat tidak hanya membimbing secara lahiriyah saja, tapi juga secara batiniyah bahkan akan juga berfungsi sebagai mediasai antara seorang murid atau salik dengan Rasulullah SAW. dan Allah SWT.

Terkait dengan pentingnya mengikuti *Ath-Thoriqoh* yaitu tempat pembelajaran yang menyelenggarakan amal pembersihan dan pendidikan kesucian, seperti pasien yang membutuhkan dokter untuk mengobati apa yang sakit, demikian pula pengobatan nafsunya dari penyakitnya yang memerlukan orang pintar, tahu, cerdas dan mulia untuk membimbing penyucian diri.

Sedangkan Bapak Badi selaku anggota jama'ah tarekat menuturkan bahwa:

“ Menurut saya mengikuti *Ath-Thoriqoh* itu penting karena, untuk bekal ke akhirat kelak. Dulu saya ini mantan anggota DPR. Saya dulu sangat suka dengan kepolitikan kemudian setelah mengenal *Ath-Thoriqoh* ini, perlahan saya meninggalkan dunia kepolitikan. Karena saya anggap lebih penting mengikuti *Ath-Thoriqoh*, *Ath-Thoriqoh* dapat memurnikan diri dari nafsu-nafsu jahat ini dengan menanamkan sifat-sifat baik”.<sup>4</sup>

Masih dituturkan oleh Bapak Kusni anggota sekertaris dan pengikut jamaah pentingnya mengikuti *Ath-Thoriqoh* mengatakan:

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Badi selaku anggota jama'ah *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiah "Al-Utsmaniyyah"*, pada tanggal 02 Februari 2017 pukul 07.00 WIB.

“Menurut saya sangat penting, karena ajaran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiah “Al-Utsmaniyyah”* selalu mendorong saya untuk menjauhkan dari perbuatan tercela. Terutama sifat *Qolbiyah* (penyakit hati yang sangat jelek). Manusia gampang sekali terkena penyakit hati, dan penyakit hati itu tidak nampak, namun bisa dirasakan. Amal perbuatan baik dapat teruras gara-gara penyakit hati yang jelek. Oleh karena itu sangat pentinglah peran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiah “Al-Utsmaniyyah”* ini dalam kehidupan”.<sup>5</sup>

Jadi pentingnya *Ath-Thoriqoh* itu untuk mengobati penyakit hati. Nafsu menjadi sumber berkumpulnya potensi jelek yang ada di dalamnya seperti mengagumi diri (ujub), sombong (kibir), kikir, egois, marah, pamer, suka maksiyat, iri, dengki benci, dan banyak penyakit lainnya. Maka pencegahan dan pengobatan berbagai kejelekan yang ada setiap nafsu manusia butuh penataan dan pembersihan, karena nafsu syahwat itu seperti noda hitam di dalam nafsu yang menutupi cahaya sehingga menjadi penghalang untuk dapat melihat yang benar, dan merusak alat perasa yang dapat merasakan nikmatnya kebenaran dan kebaikan. oleh karena itu pentingnya tarekat untuk memurnikan diri dari nafsu jahat.

Dengan menanamkan sifat-sifat baik seperti kerendahan hati (*tawadhu*), berserah diri kepada Allah (*tawakal*), toleransi (*tasamuh*), kemurahan hati (*kiram*), cinta orang-orang yang saleh, bahkan semua yang ada di alam, rasa malu, takut pada Allah SWT. dan lain-lain.

*Ath-Thoriqoh* bertujuan untuk menyempurnakan ibadah. Pertama, supaya, keagungan maupun kesempurnaan-Nya, sehingga ia dapat mendekatkan diri kepada-Nya secara dekat lagi, serta untuk mencapai

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kusni selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 05.30 WIB.

hakikat dan kesempurnaan kenabian dan para sahabatnya. Kedua, untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat dan akhlak yang keji, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang diridhai Allah dengan berpegangan pada para pendahulu (*shalihin*) yang telah memiliki sifat-sifat itu. Ketiga, untuk menyempurnakan amal-amal syariat, yakni memudahkan beramal salih dan berbuat kebajikan tanpa menemukan kesulitan dan kesusahan dalam melaksanakannya.

Pernyataan dia atas seperti yang dijelaskan oleh Bapak Badi:

“Tujuan saya bergabung dalam *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyah”*, untuk membersihkan hati dari penyakit hati yang jahat. Penyakit hati yang Tujuan hidup tidaklah mencapai kebaikan. Untuk kebaikan melainkan merasa kebahagiaan, Untuk mengetahui, melainkan berbuat, dan bukan untuk mengetahui apa budi itu. Melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi. Manusia tidak selamanya tepat pertimbangannya, adil sikapnya, kadang – kadang manusia berbuat yang tidak masuk akal. Oleh sebab itu, manusia perlu sekali tahu mengenai dirinya. Manusia yang tahu mengetahui dirinya sendiri, hidup sebagaimana mestinya tidak terombang – ambing oleh hawa nafsu dunia ini.”<sup>6</sup>

Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Bapak Mashudi mengatakan

“Tujuan saya bergabung dalam *Ath-Thoriqoh* ini adalah untuk bertaubat kepada Allah, lebih mendekatkan diri pada Allah, mengikuti guru mursyid menuntun kepada jalan keridhoan. Guru mursyid semestinya adalah orang yang tergolong ulama, pemimpin umat yang bersifat *kamil* lagi *mukammil* yakni pribadinya bersih dan suci serta berakhlak yang terpuji, dan mampu menyempurnakan akhlak murid-muridnya. Mursyid adalah kuat keyakinannya dan menjadi kekasih Tuhan, membawa berkah untuk umatnya serta

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Badi selaku anggota jama'ah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiah “Al-Utsmaniyah”*, pada tanggal 02 Februari 2017 pukul 07.00 WIB.

rahmat bagi kaumnya. Jadi bergabung dengan *Ath-Thoriqoh* itu ada yang bertanggung jawab dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Hal tersebut bahwa *Ath-Thoriqoh* dianggap sangat penting, dan kebanyakan dari itu banyak yang mendukung kegiatan *Ath-Thoriqoh*. Karena *Ath-Thoriqoh* membawa tujuan yang baik diantaranya: Pencucian jiwa melalui amalan dalam *Ath-Thoriqoh* yaitu *dzikir*, pendekatan diri kepada Allah melalui amalan yang mengikuti ulama atau wasilah, menjalankan amalan wirid dengan jalan ber-*tafakkur* yang di ijasahkan oleh guru (Mursyid), menata batin dan meluruskan langkah batiniah, sehingga kedudukan dan kiprah dalam masyarakat senantiasa berakhlakul karimah.

Hal tersebut dibuktikan oleh observasi peneliti bahwa para jama'ah *Ath-Thoriqoh* melakukan tujuan *Ath-Thoriqoh* dengan amalan wirid, ber-*dzikir*, menata batin, yaitu pada penelitian lapangan yang saya lakukan pada tanggal 21 Desember 2016 pukul 07.00 Bertempat di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek, dsamping itu saya juga mengikuti kegiatan pengamalan tersebut, tapi ya tidak se-*khusyu'* para jamaah *Ath-Thoriqoh*. Saya disitu hanya mengamati mereka yang sedang menjalankan amalan-amalan yang diijasahkan oleh guru (mursyid). Demikian hasil dokumentasi yang berkaitan dengan ini.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Al Qdiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

<sup>8</sup> Observasi di Nglebeng Panggul pada tanggal 21 Desember 2016, pukul 07.00 WIB.



**Gambar 4.1**  
**Membaca Khususiyah<sup>9</sup>**

Gambar diatas saya ambil pada saat kegiatan *khususiyah* dilakukan, para jama'ah perempuan sangat tenang dan khusyu' dalam mengamalkannya. Menurut pengamatan yang saya lakukan mereka saling berhadapan yaitu mengamalkan *wirid*, dan saya pun hanya mengamati satu persatu begitu khidmatnya mereka mengikuti kegiatan ini. Jama'ah yang datang banyak sekali. Kebanyakan dari mereka adalah para ibu-ibu bapak-bapak dan lansia.<sup>10</sup>

## **2. Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* dalam Membina Akhlak Jama'ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek**

Dalam pembahasan ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mengikuti kegiatan ketarekatan, diantaranya faktor yang mempengaruhi perubahan keyakinan seseorang, sebagian besar pengikut tarekat mengalami perubahan keyakinan, dalam arti semakin bertambah dan mantap dalam menjalankan ajaran agamanya.

<sup>9</sup> Dokumentasi di Nglebeng Panggul Trenggalek pada tanggal 21 Desember 2016, pukul 12.30 WIB.

<sup>10</sup> Observasi di Nglebeng Panggul pada tanggal 21 Desember 2016, pukul 07.00 WIB.



Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan keyakinan seseorang antara lain: hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat non keagamaan. Beberapa responden mengikuti tarekat karena pengaruh dari keluarga pengamal *Ath-Thoriqoh*. Dan ada juga yang mengikuti tarekat atas kemauannya sendiri.

Adapun Bapak Badi terkait dengan faktor yang mendorong mengikuti *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* menyampaikan bahwa:

“Saya mengikuti tarekat ini awalnya saya itu setiap hari sabtu dan minggu saya belajar di mushola Darrul Ummah, setiap hari jum’at ada pelatihan sholawatan dan hari sabtunnya saya juga masih belajar mengaji di Darrul Ummah. Kemudian setiap minggu malam di mushola Darrul Ummah ini jama’ah tarekat berkumpul, ini terjadi sekitar tahun 1963 saya masih SMP, dan saya penasaran dengan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* dan mulai tertarik mengikuti tarekat ini. Dan kemudian saya mulai mengikuti kegiatan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* sampai sekarang. Saya mengikuti tarekat ini tidaka ada paksaan dari mana pun, dari hati nurani saya sendiri.”<sup>11</sup>

Pernyataan yang saman juga dituturkan oleh Bapak Mashudi selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* menyampaikan bahwa:

“Faktor saya mengikuti kegiatan *Ath-Thoriqoh* ini yaitu karena faktor lingkungan, terutama lingkungan pondok pesantren, lingkungan keluarga, dan teman-teman jama’ah. Tapi yang lebih mempengaruhi adalah faktor keluarga, keluarga saya yang sangat mendukung, Bapak saya ya pengikut tarekat sejak lama, jadi saya juga mengikuti langkah bapak saya, saya mengikuti *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* sejak tahun 1970 an, kalo dihitung sampai sekarang ya sekitar 47 tahun. Mengikuti *Ath-*

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Badi selaku anggota jama’ah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"*, pada tanggal 02 Februari 2017 pukul 07.00 WIB.

*Thoriqoh* ini jelas bagi saya bukan hal yang dipaksa namun dari diri saya sendiri”.<sup>12</sup>

Pernyataan diatas anjuran atau ajakan dari orang-orang yang dekat, seperti keluarga, sahabat karib, pengaruh lingkungan dan sebagainya. Dari data yang ada sebagian besar pengamal *Ath-Thoriqoh* karena kemaun diri sendiri. Pengalaman peneliti selama melakukan pengumpulan data pada anggota *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyah”* di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek, mereka mengikuti *Ath-Thoriqoh* karena bukan paksaan, mereka mengikuti *Ath-Thoriqoh* karena mempunyai rasa senang pada tarekat, berkumpul dengan orang yang serba putih-putih. Seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 4.2**  
**Kegiatan Amalan Dzikir<sup>13</sup>**

Hasil dokumentasi pada gambar diatas dilakukan peneliti pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 07.00 WIB di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek. Kegiatan diatas dilakukan pada malam hari yaitu kegiatan

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyah”*, Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

<sup>13</sup> Hasil dokumentasi di Nglebeng Panggul Trenggalek pada tanggal 01 Maret 2017, pukul 07.00 WIB.

*kususi* mingguan yang dilakukan pada setiap Selasa malam di Kelurahan Nglebeng, para jama'ah berbondong-bondong datang tanpa paksaan, kemauan yang kuat, keinginan dan kesungguhan. Mereka datang dalam keadaan senang. Hanya ingin berniat beribadah, lebih mendekatkan pada Allah SWT. Mereka datang berbondong-bondong memakai serba putih guna untuk menyamakan dengan teman lainnya tidak membedakan antara kaya, pintar, jabatan, nasab, dan sebagainya.

Ada juga pernyataan yang berbeda Bapak Roji, mengatakan bahwa:

“Saya mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini karena mengikuti suri tauladan guru (mursyid), keinginan untuk mempunyai guru batiniyah yang dapat mengobati penyakit batin. Saya ingin mengikuti perbuatan-perbuatan baik guru atau keteladanan guru dengan jalan mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini. Karena seorang guru (mursyid) akan membimbing muridnya dengan apa yang sudah ditentukannya. Saya mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini tidak ada paksaan dari mana pun, ya itu tadi saya mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini karena figur kepemimpinan dari seorang guru (mursyid). Figur akhlak yang dapat dijadikan contoh dan dapat diterapkan.”<sup>14</sup>

Pernyataan di atas dimaksudkan bahwa, informan mengikuti *Ath-Thoriqoh* karena figur suri tauladan seorang guru (mursyid) yang bertugas dan membimbing serta melatih murid, guru mengajarkan sifat dan *ahwal* Nabi Muhammad agar mendapat *Nur al-Nubuwwah*, dalam mengajarkan tauhid. Seorang guru pembimbing yang benar-benar alim, piawai, dan unggul mumpuni, dan kemampuannya selalu merupakan karunia Allah yang sangat istimewa.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Roji selaku anggota jama'ah *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"*, pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 07.00 WIB.

Bergabung dalam *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* “*Al-Utsmaniyyah*” ada persyaratan yang harus di laksanakan, yaitu dengan di *Baiat* terlebih dahulu oleh seorang guru (mursyid). Hanya dengan perantara seorang guru (mursyid) lah seorang jama’ah *Ath-Thoriqoh* dapat menjadi seorang murid. Dalam proses pembaitan dimana seorang guru (mursyid) membaiat murid-murid melalui spiritual seorang guru (mursyid) cara pembaitannya tidak bisa di nalar oleh akal pikiran. Seperti hasil wawancara yang saya lakukan di bawah ini.

Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Syafi’I selaku ketua koordinator mengatakan bahwa:

“Sepengetahuan saya untuk dapat bergabung menjadi jamaa’ah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* “*Al-Utsmaniyyah*” yaitu mengikuti apa yang menjadi aturan guru (mursyid), dijanji agar wajib melaksanakan janji yang telah ditentukan oleh seorang guru (mursyid) dengan jalan pembaiatan. Pembaiatan biasanya dilakukan setiap berkumpulnya calon murid-murid yang akan dibaiaat, karena pembaitan dilakukan beberapa orang, dan waktunya pun juga mengkondisikan tidak pasti.”<sup>15</sup>

Namun juga ada perbedaan dari jama’ah *Ath-Thoriqoh* seperti hasil wawancara dengan pertanyaan, apakah ada persyaratan tertentu agar bisa bergabung dalam *Ath-Thoriqoh* ini? Kemudian Bapak Mashudi menjawabnya, seperti di bawah ini jawabannya:

“Ada, persyaratannya *Mubay’ah, istiqomah* dalam amaliyah *Ath-Thoriqoh*, dan kuat dalam berkeyakinan kepada guru (mursyid). Jadi keyakinan mengikuti *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* “*Al-Utsmaniyyah*” harus kuat tidak boleh ragu, yakin akan ajaran guru yang diberikan. *Istiqomah* dalam

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak selaku Muh. Syafi’I selaku ketua koordinator *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* “*Al-Utsmaniyyah*”, pada tanggal 02 Februari 2017 pukul 08.00 WIB.

melakukan amalan-amalanyang sudah diperintahkan oleh guru (mursyid).”<sup>16</sup>

Jadi maksud pernyataan diatas persyaratan bergabung dalam *Ath-Thoriqoh* yaitu dengan jalan pembaitan. Dimana seorang murid sebelum masuk *Ath-Thoriqoh* di *baiat* terlebih dahulu oleh seorang guru (mursyid). Dalam pembaitan murid dijanji agar wajib melaksanakan yang telah ditentukan oleh seorang guru (mursyid) disebut dengan *mubaya'ah*. *Mubaya'ah* dimaksudkan untuk memberikan motivasi bagi setiap pengikut *Ath-Thoriqoh* agar senantiasa melaksanakan *dzikir* secara konsisten sebagai konsekuensi dari janji setia dan baiatnya kepada guru (mursyid). *Istiqomah* dalam amaliyah *Ath-Thoriqoh* maksudnya selalu melakukan *dzikir* dan pada akhirnya *dzikir* akan menjadi dari hidupnya.

Seorang guru (mursyid) dalam dunia sufi bertugas menuntun dalam bentuk metode dan latihan-latihan, terlebih dahulu harus menguji muridnya untuk memastikan apakah ia bersedia dan mampu menjalani kesuliatan-kesuliatan yang akan dialaminya di jalan. Pendatang baru kadang-kadang diharuskan menunggu berhari-hari di depan pintu guru (mursyid), dan adakalanya sebagai ujian di awal ia diperlakukan sangat kasar. Biasanya diperlakukan pengabdian selama tiga tahun sebelum murid diterima secara resmi dalam kelompok gurunya satu tahun dalam pengabdian kepada umat manusia, satu tahun dalam pengabdian kepada Tuhan, satu tahun dalam menjaga hatinya.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekretaris tarekat *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"*, Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

Dalam *Ath-Thoriqoh* ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diantaranya kegiatan *kususi sugro*, *kususi kubro*, *haul akbar (muhammad)*, shalat bersama, dan *kususi* mingguan yang dilaksanakan tiap kelurahan. Amalan-amalan yang dilakukan yaitu dengan berdzikir kepada Allah agar selalu mengingat sang Maha Pencipta di setiap waktunya. Umumnya amalan-amalan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah Al-Utsmaniyyah* dilakukan setelah ba'da shalat *fardhu* dilaksanakan secara *istiqomah*. Ini umumnya yang dilakukan oleh jama'ah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"*. Dan ini yang sebagian amalan yang sudah ditetapkan oleh seorang guru (mursyid) Tentang hal ini Bapak Mashudi menyatakan bahwa:

“Setahu saya kegiatan *Ath-Thoriqoh* dilakukan pada (*kususi* mingguan yang dilakukan di setiap kelurahan, *kususi* lapangan yang dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari rabu kliwon, haul akbar pada bulan *muhammad*, shalat malam bersama yang dilakukan pada bulan ramadhan. Ini setahu saya mbk'. Dalam tarekat ini diajarkan berdzikir, ciri khas dari *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* yaa melakukan dzikir mbk'. Dzikirnya dilakukan secara *istiqomah* agar dapat mengingat Allah di setiap waktu dan kesempatan, dzikir yang dilakukan dzikir *nafi isbat* yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut (*lailahaillallah*). Dan dzikir *ismu dzat* yaitu kepada Allah dengan menyebut (Allah). Aktivitas dzikir ini yang sesuai yang telah dibaitakan oleh mursyid, dalam waktu pengamalannya kalau saya biasanya pada waktu setelah shalat *fardhu* lima waktu, membaca lafadz الله الله sebanyak 1000 kali dan lafadz *lailahaillallah* sebanyak 165 kali.”<sup>17</sup>

Namun kalau di Kelurahan Nglebeng di mushola Darul Ummah dan juga mushola-mushola yang lain pada saat kegiatan *kususi* kegiatan yang

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

dilakukan pada malam hari, setiap hari Selasa malam Rabu. Adapun kegiatan yang dilakukan setelah ba'da shalat Magrib, yaitu melakukan membaca *iklil* (kirim do'a kepada leluhur, para auliya, sahabat, tabi'in, dan lain lain), kemudian membaca surat Yasin (*fi hubbi dzikir*) setelah itu melaksanakan shalat isya' kemudian melakukan *kususiyah* bersama jama'ah *Ath-Thoriqoh* laki-laki maupun perempuan dengan penuh khidmad.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Mukadi mengatakan bahwa:

“Saya mengikuti *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* sudah cukup lama, ya karena lingkungan membawa saya untuk mengikuti kegiatan *kususiyah*, biasanya kegiatan *kususiyah* itu dilaksanakan pada Selasa malam Rabu, namun juga masih banyak kegiatan-kegiatan yang lain. Yang Selasa malam Rabu ini *kususiyah* yang dilakukan tiap satu minggu sekali, dan juga tiap-tiap kelurahan-kelurahan yang lainnya melakukan *kususiyah* dengan kelompoknya masing-masing. Kegiatan *kususiyah* yang dilakukan biasanya satu minggu sekali yang saya seora-*istiqomah* mengikuti yaitu acaranya setelah ba'da Magrib *iqilil*, membaca Yasin, *fi hubbi dzikir*, kemudian shalat dan melakukan *kususiyah*. Kalau amalan yang dilakukan itu *dzikir lailahillallah* peng 165 kali dan *dzikir* الله الله 1000 kali yang dilakukan setiap selesai shalat fardhu secara *istiqomah*.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara di atas dimaksudkan dalam kegiatan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek sangat banyak kegiatan yang dilaksanakan, baik dalam lingkup kegiatan kecil ataupun lingkup kegiatan lapangan yang bisa dibilang cukup besar. Diantaranya kegiatan *kususiyah* yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada Selasa malam untuk daerah kelurahan

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

Nglebeng, kegiatan *kususiyah* sugro yang dilaksanakan oleh para pengurus tarekat yang dilakukan pada setia hari rebo kliwon pada bulan pertama di mushola Darul Ummah Kelurahan Nglebeng, kemudian *kususiyah* kubro yang dilaksanakan oleh seluruh jama'ah *Ath-Thoriqoh* yang berada di kec. Panggul maupun kecamatan yang lain, dan untuk kegiatan tahunan terdiri dari acara haul akbar yang dilaksanakan setiap bulan (Muharram) dan shalat malam berjama'ah pada bulan Ramadhan. Demikian runtutan kegiatan yang sudah berjalan di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek. Kegiatannya pada saat *kususi* sugro dilakukan pada satu bulan pertama pada hari rebo kliwon, para jama'ahnya hanya anggota pengurus *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek, *kususi* kubro dilakukan pada bulan kedua setelah *kususi* sugro hari dan tempat juga sama, kemudian bulan berikutnya diselingi lagi dengan kegiatan *kususi* sugro. Jadi tiap bulan bergantian diantara *kususi* sugro dan *kususi* kubro. Dan *kususi mingguan* dilakukan di setiap desa yang bertempat di mushola atau masjid, kalau di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek ini dilakukan di mushola Darul Ummah yang biasa *kususi* sugro dan *kususi* kubro dilakukan. Kegiatan dilakukan malam hari pada hari selasa.

Adapun untuk acara tahunan kegiatan haul akbar diantaranya amalan yang dilakukan yang pertama *tawassul*, *istighosah*, *manaqib Sultan Auliya Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani*, *dzikir* bersama, *maulidul rasul*, sambutan-sambutan, *mauidoh khasanah* (pengajian), dan yang terakhir penutup yaitu



do'a. adapun orang yang datang mencapai 12 ribu jama'ah *Ath-Thoriqoh* dari beberapa daerah yang sudah tersebar. Untuk kegiatan shalat malam amalan yang dilakukan yaitu yang pertama *tawassul, istighosah, taktimul Al-Qur'an*, sambutan dan pengajian kemudian pada acara inti yaitu melakukan shalat hajat, shalat tasbih, *dzikir fida'*, dan do'a. Rincian diatas merupakan kegiatan yang sudah rutin dilaksanakan di kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek.

Perkembangan banyaknya jama'ah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* di kelurahan Nglebeng memang sangat pesat, mereka mengikuti kegiatan kebanyakan karena kemauannya sendiri dalam hal ini *Ath-Thoriqoh* mengajarkan jam'ah banyak hal. Dalam hal kegiatan biasanya diajarkan seperti pengajian kitab kuning, dan penajian umum yang biasanya dikaji oleh orang yang pengetahuannya luas. Ini dilakukan guna untuk penyucian hati, seperti halnya sepeda motor yang setiap bulan diservice pada diler, begitupun manusia yang butuh siaram *qalbu* agar tidak melanggar hukum-hukum Islam. Seperti halnya hasil wawancara di bawah ini:

Menurut Bapak Kusni selaku sekretaris mengatakan bahwa :

“Menurut saya kegiatan yang diajarkan dalam *Ath-Thoriqoh* itu banyak sekali, seingat saya diantaranya tidak boleh sombong misalkan berlagak lebih pintar, merasa bahwa semua makhluk itu sama, (ibarat *wong goblok lkaoni dosa mergo ora ngerti, wong sugeh hormat nang wong mlarat kui ngibadahe gampang ditompo, soale sodaqoh titik oleh pahala akeh wong mlarat mergo golek'e*

*angel, lek wong sugeh iso munggah suargo mergo iso di tuku yaiku munggah kaji,)* intinnya kita itu sama, dan tidak boleh sombong”.<sup>19</sup>

Dan hal yang berbeda juga diutarakan oleh Bapak Mashudi *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* Nglebeng Panggul mengatakan bahwa:

“Kegiatan yang diajarkan *Ath-Thoriqoh* menurut sepengetahuan saya yaitu membina dengan pengajian kitab kuning (*Nasiquh Ibad* dan *minhajul abidin*), pendalaman ajaran *kususi* (*munta khobat*), haflah *dzikir* dan *maulidul Rosul* (kirim do’a para leluhur, para auliya, syuhada, wali-wali kutub dan bangsa dan Negara (*iklil*).”<sup>20</sup>

Pendapat diatas menjelaskan tentang kegiatan yang di ajarkan pada *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”*, dalam hal ini jama’ah yang mengikuti *Ath-Thoriqoh* diberikan bimbingan berupa pengajian kitab kuning, pengajian di setiap *kususi* berlangsung, dan pendalaman mengaji kitab kuning guna menambah pengetahuan para jama’ah *Ath-Thoriqoh*. Dan menambah keyakinan dan kemantapan dalam *berthoriqoh*. Sebenarnya *Ath-Thoriqoh* itu urusan hati sulit untuk di duga atau di tebak, dan yang tahu isi hati hanyalah Allah SWT. manusia hanya berusaha mendekati diri kepada Allah dengan melalalui guru (mursyid).

Menurut hasil observasi yang saya lakukan pada tanggal 31 Desember 2016 saya mengikuti *kususiya* kubro. Saya sebagai peneliti juga ingin merasakan bagaimana mengikuti alurnya kegiatan *Ath-Thoriqoh* pertamata saya memulai mengambil gambar dari kegitan, pada saat masih pagi sekitar pukul 08.00 saya memutari area kegiatan *Ath-Thoriqoh*, masih

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kusni selaku sekertaris *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* Nglebeng Panggul pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 05.30 WIB.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kusni, pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 05.30 WIB.

melakukan kegiatan *Ath-Thoriqoh* yang belum inti, masih *tawassul*, *istighosah*, pembacaan *manaqib*, *dzikir* bersama, *maulidul rasul*, sambutan-sambutan oleh panitia *Ath-Thoriqoh*, *mauidoh khasanah* dilanjutkan dengan sholat dhuhur bersama, kemudias shalat sunnah, dan akhirnya pada acara inti yaitu *kususi* kubro. Saya hanya mengamati para jama'ah, mereka melakukaku wiridan (*dzikir*) baik secara individu maupun yang salaing berhadapan. Semua jama'ah membawab buku *kususi*. Seorang guru atau imam *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* memulainnya kemudian para jama'ah mengikuti alurnya dari imam. Mereka berdzikirnya sangat *khusyu'* dan tenang, dengan merendah seakan Allah melihat para jama'ah. Dalam hal ini pertama kali saya mengikuti jama'ah *Ath-Thoriqoh* ini, meskipun saya masih ikut-ikutan tapi saya sudah bisa merasakan keadaan di majelis tersebut, seperti yang tergambar di bawah ini keadaan saan kegiatan *kususi* kubro.<sup>21</sup>



**Gambar 4.3**  
**Jama'ah laki-laki *kususi* kubro mendengarkan *tausiyah***<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Hasil observasi di Nglebeng Panggul Trenggalek pada 31 Desember 2016 pukul 08.00 WIB.

<sup>22</sup> Hasil dokumentasi di Nglebeng Panggul Trenggalek pada 31 Desember 2016 pukul 10.30 WIB.



**Gambar 4.4**  
**Jama'ah perempuan *kususi* kubro mendengarkan *tausiyah***<sup>23</sup>

**3. Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiririyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* dalam Membina Akhlak Jama'ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek**

Pengalam beragama, adalah unsur dari perasaan dalam kesadaran yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah). Seperti halnya pengalaman-pengalaman yang lain, pengalaman keagamaan yang cenderung mengungkapkan diri. Pengalaman-pengalaman tidak serupa antara satu dengan yang lainnya. Demikian pula pengalaman yang dialami oleh pengamal *Ath-Thoriqoh*, tampak berbeda antara satu dengan yang lain dalam mengekspresikannya.

Sebelum mengikuti *Ath-Thoriqoh* pengalaman beribadah para jama'ah tentunya masih kurangnya *keistiqomahan*, masih mudahnya marah-marah, mudah tersinggung, sombong, dan penyakit hati lainnya yang masih rentan merusak akhlak manusia. Belum mempunyai pagar

<sup>23</sup> Hasil dokumentasi *kususi* kubro pada tanggal 31 Desember 2016 di Nglebeng Panggul Trenggalek pukul 10.30 WIB.

dalam diri secara religius, masih gampang terpengaruh oleh pengaruh lingkungan luar yang kurang baik. Masih secara bebas menuruti hawa nafsu. Kurangnya ketenangan hati seseorang menyebabkan kekawatiran yang berlebih, terutama terlalu khawatir akan dunia ini. Sibuk dengan dunia ini jadi menyebabkan *keistiqomahan* beribadah wajib maupun sunnah. Masih belum beribadah secara kusyu' dan lain-lain.

Lalu, mengenai perasaan para jama'ah *Ath-Thoriqoh* sebelum masuk dalam *Ath-Thoriqoh* seperti yang dituturkan oleh Bapak Mashudi selaku sekretaris dan juga sebagai anggota tarekat mengatakan bahwa:

“Saya itu dulunya sebelum tahun 1997 belum mengikuti *Ath-Thoriqoh*, karena saya belum tahu betul tentang *Ath-Thoriqoh* ini, sebelum saya mengikuti *Ath-Thoriqoh*, ibadah saya tidak bisa untuk beribadah secara *istiqomah*. Masih awam belum bisa juga kusyu' dalam melakukan ibadah. Masih banyak memikirkan urusan duniawi. Masih belum adanya kemantapan dalam beribadah maupun *berdzikir*.<sup>24</sup>

Hal yang serupa disampaikan oleh Bapak Sunhaji, yaitu:

“Saya mengikuti *Ath-Thoriqoh* karena bapak saya juga mengikuti *Ath-Thoriqoh*, jadi saya awalnya ikut-ikutan bapak saya, sebelum masuk *Ath-Thoriqoh* yang saya rasakan kurangnya ketenangan hati dalam beribadah, kemantapan dalam *berdzikir*. Sulit mengendalikan hawa nafsu, *istiqomah* beribadah pun juga masih belum bisa. Rasa cemas yang berlebihan.<sup>25</sup>

Sehubungan dengan pernyataan diatas bahwa pengalaman setiap orang berbeda satu dengan yang lainnya, dikarenakan karena banyak faktor-faktor dalam lingkungan luar rumah maupun lingkungan dalam

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyah”* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan anggota jama'ah *Ath-Thoriqoh* Nglebeng Panggul Trenggalek pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 04.00 WIB.

rumah. Pengalaman yang dialami *Ath-Thoriqoh* tampak berbeda dari cara mengekspresikannya, dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, keistiqomahan, kemantapan dalam berdzikir dan lain-lain tentu sangat berbeda.

Sebelum mengikuti *Ath-Thoriqoh* para jama'ah *Ath-Thoriqoh* memberikan pengakuan bahwa sebelum-sebelum mengikuti kegiatan *Ath-Thoriqoh*, penyakit cemas dimana-mana. Lebih-lebih pada zaman modern seperti zaman sekarang ini, banyak persaingan-persaingan keras yang membuat hati manusia tidak tenang. Rasa takut selalu melekat pada diri. Tidak bisa memahami perasaan diri. Kecemasan dapat memecahkan konsentrasi dalam beribadah, keyakinan dan kemantapan juga dapat berubah-ubah. Usia semakin berlanjut maka beban hidup juga akan bertambah, bertambahnya tuntutan dalam mencari nafkah, bertambahnya permasalahan, sibuk dengan urusan dunia. Menganggunya ibadah yang tidak bisa tenang itu ya dikarenakan hal-hal yang terlalu memikirkan duniawinya. Menuruti hawa nafsu yang tiada habisnya. Permasalahan dalam setiap orang itu berbeda-beda. Gampang terpengaruh oleh keadaan.

Hal ini menyebabkan manusia lupa akan hidup sesudah kehidupan akan dibawa kemana. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman banyak pendakwah-pendakwah Islam yang menyerukan tentang ajaran Nabi Muhammad terutama tentang *Ath-Thoriqoh*. *Ath-Thoriqoh* di Indonesia ini sangat banyak sekali yang

*mutabarah*, namun yang dominan banyak pengikutnya untuk saat ini *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"*. Penyebabnya mereka suka dengan *Ath-Thoriqoh* ini karena ingin mengikuti orang-orang *salafush sholeh*.

*Ath-Thoriqoh* ini sangat banyak memberikan banyak peran dalam perubahan akhlak manusia, menurut sejarahnya *Ath-Thoriqoh* ini adalah *Ath-Thoriqoh* yang menerima segala organisasi, tidak membeda-bedakan kelompok lain, dan juga tidak dicampuri dengan kepolitikan. Khusus hanya untuk beribadah *Lillahi* karena Allah. Dan banyak membawa perubahan pada setiap insan. Membentuk insan kamil yang baik. Seperti halnya hasil wawancara dibawah ini:

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Roji yaitu :

“Setelah saya masuk pada *Ath-Thoriqoh* ini, keadaan spiritual saya lebih bisa diatur, lebih bisa menahan hawa nafsu. *Ath-Thoriqoh* ini sangat memberikan banyak peran. Perannya penting dalam merubah karakter, mengubah karakter (akhlak) *mazmumah* menjadi akhlak *mahmudah*. Ketika saya mengalami kesusahan maupun kecemasan melalui *Ath-Thoriqoh* amalan-amalannya dapat mengobati permasalahan saya. Ya selain dapat mengobati penyakit hati saya juga senang mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini karena kumpul pada saat berdzikir bersama jama’ah lain sangat membawa kesan spiritual yang sangat mendalam, lebih dekat dengan Allah, dan masih banyak sekali manfaatnya.”<sup>26</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mashudi selaku sekretaris dan anggota aktif *Ath-Thoriqoh* dalam wawancara yang menyatakan :

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Roji selaku anggota jama’ah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiah "Al-Utsmaniyah"*, pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 07.00 WIB.

“Pada saat saya masih berumur 27 an saya belum mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini, karena ya belum terketuk hatinya untuk mengikutinya, setelah saya mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini sangat membawa manfaat diantaranya menentramkan hati, yang dulu sebelum masuk, tidak pernah wiridan sholat secara *istiqomah*, setelahnya sejak saya mengikut *Ath-Thoriqoh* ini saya selalu berwirid secara *istiqomah*, juga *istiqomah* melaksanakan amalan-amalan yang sudah di dapat dari guru (mursyid).”<sup>27</sup>

Namun berbeda dengan yang diungkapkan dengan Bapak Riyadi

“Terus terang sanya nggak kenal *Ath-Thoriqoh* sebelumnya, melihat orang berdzikir, itu orang dzikir banyak sekali, saya diam saja. Saya masih penasaran dengan *Ath-Thoriqoh* ini, kemudian setiap ada acara dzikir *Ath-Thoriqoh* saya selalu mengikuti kemudian dengan seiring berjalannya waktu saya akhirnya masuk dan di baiat oleh seorang guru (mursyid). Sesudah masuk dalam *Ath-Thoriqoh* saya mulai melakukan amalan-amalan yang sudah diajarkan, saya banyak belajar dari kegiatan *Ath-Thoriqoh* ini, belajar beribadah secara *istiqomah*, kususy’, lebih memantapkan keyakinan hanya dengan Allah semata.”<sup>28</sup>

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa pengalaman beragama setiap jama’ah *Ath-Thoriqoh* itu berbeda-beda, karena di dorong dengan faktor kondisi lingkungan maupun kondisi jiwa spiritual jama’ah. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perubahan keyakinan seseorang, sebagian besar pengikut *Ath-Thoriqoh* mengalami perubahan keyakinan, dalam arti semakin bertambah dan mantap dalam menjalankan ajaran agamanya.

Dimulai dari hanya ikut-ikutan, jama’ah *Ath-Thoriqoh* mengikuti dzikir ini juga karena suka dengan majelis ini, karena mengagumi keteladanan sifat-sifat dari guru (mursyid). Guru (mursyid) yang dapat

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyah”* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Riyadi selaku anggota jama’ah *kususi* pada tanggal 02 Februari 2017 pukul 08.00.



menjadi contoh keteladanannya, dan karena mengikuti *Salafush Shalih* dalam istilah ulama adalah orang-orang terdahulu yang *shaleh*, dari generasi sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dari generasi *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, dan para ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah setelah mereka. *Salafush Shalih* adalah generasi terbaik umat Islam. Oleh karenanya, merupakan kewajiban bagi kita untuk mengikuti pemahaman mereka dalam beragama. Sehingga berbagai macam bid'ah, perpecahan dan kesesatan, penyakit hati dapat di jauhi. Karena adanya berbagai macam bid'ah, perpecahan, dan kesesatan tersebut, berawal dari menyelisihi pemahaman Salafush Shalih. Menjadi keniscayaan, jika seluruh umat Islam, dari yayasan atau organisasi atau lembaga apapun, wajib mengikuti pemahaman *Salafush Shalih* dalam beragama.

Peranan dari *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* ini terletak dari seorang guru (mursyid), dan peranan dari seorang guru (mursyid) memotivasi para jama'ah *Ath-Thoriqoh* (murid) agar menumbuhkan hasrat ingin tahu, serta mengarahkan dalam belajar. Hubungan mursyid dengan yang dibimbingnya tidak lepas dari sabda Rasulullah SAW. bahwa: siapa yang taat kepada Allah secara tulus dan sungguh-sungguh, segala sesuatu akan tunduk dan taat pada dirinya. Sehingga bimbingan mursyid sangat diperlukan dalam proses internalisasi selama pembelajaran dalam tradisi pengamal *Ath-Thoriqoh* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut keterangan diatas pendapat para narasumber peranan adanya *Ath-Thoriqoh* itu sangat

membantu sebagai perantara penentruman hati (*qolbu*) pengikutnya, membawa perubahan ke yang lebih baik, arif dan bijaksana.

Oleh karenanya syekh mursyid sangat berperan besar dalam menunjukkan jalan bagi para murid-muridnya untuk menapaki tahapan-tahapan yang harus ditempuh. Sebab ia mampu mengenal, menjernihkan, mengembangkan nilai moral, dan etika, serta membentuk sistem nilai yang benar dan seimbang. Di samping mampu mengenal, menjernihkan, mengembangkan motivasi, cita-cita dan idealisme hidup, juga mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal kearah yang tepat.

Memang dengan keberadaan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyah"* sangat dibutuhkan dalam pembinaan, pengarahan, motivasi, peningkatan dalam beribadah sehari-hari. Kedudukan *Ath-Thoriqoh* ini membantu membina akhlak dan moral pada setiap jama'ah maupun masyarakat luar. Dengan mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini jama'ah akan dibimbing dan diberikan nasehat-nasehat, seperti pembinaan dalam berdzikir, karena yang mencari ciri khas *Ath-Thoriqoh* ini adalah dzikirnya. Berdzikir adalah makanan spiritual ahli *Ath-Thoriqoh*. Dzikir dapat membawa kepada keadaan jiwa yang sempurna, dan barang siapa selalu mengingat Allah, ia adalah pendamping Allah yang sejati.

Pelaksanaan *dzikrullah* secara konsisten (*istiqomah*) menjadikan hati dipenuhi cinta kepada Allah, hubungan cinta dengan segala sesuatu lainnya yang terputus dan yang tersisa hanyalah kecintaan kepada Allah.

dengan berdzikir secara *istiqomah* semua jenis ibadah memperoleh semacam harkat dan martabat dan dzikir adalah akhir dan tujuan dari semua amalan ibadah. Pangkal dzikir adalah kecintaan kepada Allah dan ujung dzikir menjadikan keharusan dan kemestian yang mesti dimiliki oleh hati. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan dzikir bukanlah sekedar mengingat saja, tapi melahirkan sikap cinta kepada-Nya dan cinta sesama manusia.

Begitu pentingnya berdzikir dalam kehidupan manusia, maka semua *Ath-Thoriqoh* memiliki sejumlah formasi berdzikir, karena dzikir adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. pengalaman dzikir secara *istiqomah* dimaksudkan sebagai *riyadhoh*, agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan. Untuk dapat mengingat Allah pada setiap waktu diperlukan kehadiran hati dengan penuh konsentrasi dalam berdzikir. Jika manusia sudah dekat dengan Allah maka ia akan melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Maka peranan dari *Ath-Thoriqoh* sangat membantu masyarakat dalam perubahan-perubahan jiwa spiritual dan perubahan sikap, karakter dalam berfikir dan penyalasain permasalahan dalam kehidupan yang dihadapi oleh para jama'ah. Dengan menajalankan amalan dan berdzikir, dapat mengobati hati pengikut *Ath-Thoriqoh* dari kesusahan, kegundahan dalam masalah serhari-hari. Para jama'ah lebih bisa berserah diri hanya kepada Allah, meminta pertolongan hanya kepada-Nya.

Hal yang berkaitan diatas seperti yang diutarakan oleh Bapak Mashudi mengatakan bahwa:

“Jika seorang jama’ah yang sudah konsisten dan *istiqomah* dalam setaip ibadahnya, dan mengamalkan *dzikir-dzikir Ath-Thoriqoh* secara *istiqomah* maka kemungkinan besar akan mudah menerapkan hal-hal yang baik yang sudah diperintahkan Allah. Menurut saya *Ath-Thoriqoh* ini sangat memberikan peranan pada jama’ah, berkat perantara dari seorang guru (mursyid). Peranan *Ath-Thoriqoh* ini membawa jama’ah lebih ber*istiqomah* dalam menjalankan ibadah. Juga banyak perubahan yang saya rasakan, yang dulu sebelum masuk, tidak pernah *wiridan* sholat, sejak mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini saya sudah bisa ber*istiqomah*, merasakan ada tugas wajib yang harus dilaksanakan. Lebih tenang dengan kesabarana dalam menghadapi tantangan hidup ini.”<sup>29</sup>

Namun hal yang berbeda juga dituturkan oleh bapak Roji:

“*Ath-Thoriqoh* ini saya memberikan peran penting bagi saya, karena berperan membina diri saya merubah karakter, merubah karakter yang buruk (*mazmumah*) menjadi karakter yang baik (*mahmudah*). Ketika saya mengalami kesusahan, kerisauan dalam diri pribadi, ya dengan membaca amalan *Ath-Thoriqoh* ini dapat mengobatinya, seperti dengan melakukan ber*dzikir*, dan mengikuti kegiatan-kegiatan *Ath-Thoriqoh* yang lain yang dapat menghilangkan kegelisahan hati saya. Banyak perubahan yang saya rasakan setelah mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini, perubahan dalam bersikap saya dengan sesama manusia, dengan Allah SWT. saya merasa saya itu orang yang tidak punya apa-apa dan hanya numpang segala-galannya, harta benda, keluarga, nafas saya dan masih banyak lagi. Semua bergantung pada sang pencipta. Merasa diri saya ini selalu diawasi oleh Allah SWT.”<sup>30</sup>

Hasil wawancara dari satu orang ke orang yang lainnya sangat berbeda dikarenakan pengalaman beribadah para jama’ah berbeda-beda.

Pendapat yang berbeda juga dituturkan oleh bapak Muh.Syafi’i selaku

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekertaris *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Roji selaku anggota jama’ah *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”*, pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 07.00 WIB.

koordinator *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek mengatakan bahwa:

“Sangat memberikan banyak peranan, semenjak saya mengikuti kegiatan *Ath-Thoriqoh* ini saya banyak mengalami perubahan. Diantaranya melakukan ibadah biasanya itu berat sekali, namun sekarang lebih ringan menjalaninya, lebih tidak merasakan beban atau permasalahan yang saya alami, merasa lebih tenang, damai. Mungkin ini efek dari ketenangan jiwa. Ibadah juga lebih bisa *kusyu'* dan banyak membawa manfaat lainnya.”

Peranan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* dalam membina akhlak, melauli perantara guru (mursyid) ini sudah menjadi hakikat dalam hal membahas *Ath-Thoriqoh*. Keberadaan mursyid memiliki kedudukan yang utama dalam ketarekatan. Karena seorang guru (mursyid) sangat berperan besar dalam hal membimbing, membina para jama'ah *Ath-Thoriqoh*, mengajarkan akhlak *mahmudah* pada diri seorang pengikut *Ath-Thoriqoh*.

Bimbingan yang terus menerus dan dilaksanakan secara *istiqomah* dan *istimar* terhadap murid merupakan syarat mutlak bagi kemajuan tahap-tahap perjalanan ruhani. Syeikh atau mursyid menceritakan dirinya sebagai pendidik/ pemandu ruuhni yang bertugas untuk menuntun dan membimbing jiwa melalui metode dan latihan. Persyaratan yang dimilikinya bahwa syeikh ini harus menguji muridnya untuk memastikan apakah ia bersedia dan mampu menjalani *Ath-Thoriqoh* tersebut atau tidak. Jika bersedia dan sanggup menjalankan amalan-amalan *Ath-Thoriqoh* secara *istiqomah* maka akan dilanjutkan dengan di

*baiat* oleh seorang guru (mursyid). Setelah di *baiat* para jama'ah harus menjalankan amalan-amalan yang sudah diajarkan oleh guru (mursyid), guna untuk perubahan yang lebih baik.

Menurut hasil wawancara di atas daiantarannya tidak sedikit para jama'ah yang mengalami perubahan yang dirasakan pada jiwa spiritual jama'ah *Ath-Thoriqoh*. Perubahan yang dirasakan sangat menentramkan hati, kebanyakan dari para jama'ah lebih bisa ber*istiqomah* dalam menjalankan ibadah sunnah maupun wajib. Yang biasanya belum bisa *istiqomah* menjadi bisa karena merasa ada kewajiban dalam melakukan *wiridan* maupun *dzikir*. Juga dapat merubah akhlak menjadi lebih baik, yang dulunya kurang sabar, suka marah-marah, sombong, *takabur*, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan akhlak *mazmumah*. Perubahan dalam bersikap dengan banyak orang, dengan Allah SWT. dengan alam dan lain-lain. Lebih bisa menghargai dengan siapa saja dan dimana saja. Merasa bahwasannya dirinya tidak memiliki sesuatu apapun tanpa pertolongan dan hidayah Allah SWT.

Seperti halnya dibawah ini yang akan dijelaskan oleh peneliti mengenai akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*), namun yang dibahas adalah akhlak *tawakal*, *tawadhu'* dan *tasamuh*, karena perubahan yang lebih menonjol dan dominan yang terjadi di lapangan. Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan yang mulia, dan gambaran kehidupan yang tertib, adil, luhur, dan mulia.

Akhlak yang sesuai dengan anjuran Al-Qur'an yang diharapkan dalam perubahan-perubahan tingkah laku para jama'ah *Ath-Thoriqoh*.

Amlan-amalan dan ajaran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* yang telah diberikan oleh guru (mursyid) diharapkan mampu membina akhlak *tawakal*, *tawadhu'* dan *tasamuh*. Seperti hasil wawancara, peneliti akan membahasnya, berikut penjelasannya:

Berikut penjelasan dari Bapak Roji mengatakan bahwa:

“Menurut saya amalan *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"*, dapat membina menjadi lebih baik, diantaranya menjadi sikap yang *tawakal*, karena dilatih puasa mutih (tidak makan yang bernyawa) buahnya dari puasa itu tadi keinginan hawa nafsu sedikit demi sedikit dapat berkurang. Hal ini saya lakukan ketika menjelang puasa ramadhan syahwat sudah bisa dikendalikan, merasa dalam diri ini telah bisa menerima apa yang telah diberikan dari Allah mulai dari diri kita ini dalam risiko pengetahuan dan apa saja yang ada pada diri kita di kehidupan yang kita alami, intinya pasrah dengan ketentuan Allah SWT. kemudian menjadi sikap yang *tawadhu'*, yaitu pada dasarnya tidak ada seorang pun yang lebih mulia dihadapan Allah kecuali orang-orang yang bertakwa, kepada Allah dan merasa rendah diri ini dihadapan semua makhluk Allah tanpa terkecuali, tidak bisa berbuat apa-apa tanpa pertolongan hidayah-Nya, dan anugerah dari Allah. Kita adalah hamba yang kurang segala-galannya maka dari itu rendah dirilah terhadap sesama manusia, agar menjadikan kita mulia dihadapan Allah (*intine sifat tawadhu' ki sifat rendah diri karo podo menungsane, lan uwong ki ora bakal mulia, lek oda gelem merendak karo menungso liyane, tawadhu' ki penuh karo adabiyah seng berguna*), dan yang juga paling sering.”<sup>31</sup>

Mengenai jawaban yang disampaikan jama'ah lain, Bapak Mashudi menambahkan penjelasannya yaitu:

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Roji selaku anggota jama'ah *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"*, pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 07.00 WIB.

“Semenjak saya mengikuti *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”*, amalan-amalan *Ath-Thoriqoh* yang saya rasakan dapat membina akhlak saya menjadi lebih baik, tetapi saya tidak tahu menurut pandangan Allah saya sudah baik atau belum, tapi saya hanya berusaha diantarnya dapat membentuk akhlak *tawakal*, karena menurut saya segala sesuatu selalu diserahkan kepada Allah SWT. keteguhan hati kita dalam menggantungkan hanya kepada-Nya. Dengan keyakinan yang mendalam melalui kesungguhan hati dalam bersandar kepada-Mya. Pasrah atas ketentuan Allah SWT. kita sebagai manusia hanya berusaha dan berdoa (*ikhtiar*) untuk memilih sebab-sebab yang telah ditetapkan oleh Allah. secara otomatis jama’ah yang mengikuti *Ath-Thoriqoh* akan memiliki sifat *tawakal*. Disertai dengan akhlak *tawadhu’* setelah masuk dalam tarekat ajarannya selalu memerintahkan untuk merendahkan diri kepada Allah, bahwa kita ini di dunia hanya numpang, tidak punya apa-apa, merendah diri pada sesama manusia, bahwasannya meskipun kita punya harta banyak nasab yang baik, kita tidak boleh mengejek maupun mengucilkan yang tidak punya apa-apa. Intinya tidak memandang jabatan, kekayaan, keturunan baik keturunan raja ataupun jendral dan lain-lain. Karena semata-mata penilaian hati hanya Allah yang tahu, baik buruknya orang tersebut, juga dalam hal toleransi (*tasamuh*), di dalam *Ath-Thoriqoh* juga diajarkan agar kita saling menghormati sesama muslim maupun non muslim, dengan keyakinan untuk yang non muslim siapa tahu sekarang non muslim besok-besok menjadi muslim, kan kita tidak tahu. Sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit hati.”<sup>32</sup>

Hal itu ada yang tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak

Kusni:

“Saya mengikuti *Ath-Thoriqoh* ini sekitar 20 tahunan, semenjak saya masih dipesantren, awalnya *Ath-Thoriqoh* ini ada saya masih ikut-ikutan teman, kemudia saya mengikutinnya sampai sekarang. Dalam *Ath-Thoriqoh* ini biasanya ada pembinaan dengan pengisian tausiyah yang dilakukan pada saat kegiatan *kususi* mingguan, berguna untuk menambah suplemen hati guna untuk memperkuat keimanan. Seperti halnya bertawakal, yang bergantung hanya kepada Allah. juga melatih akhlak *tawadhu’*

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi selaku sekertaris *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.



dalam *Ath-Thoriqoh* diajarkan untuk berhenti bernafas sejenak guna merasakan bagaimana merendah diri pada Allah, merasakan nikmat yang diberikan Allah jika bantuan nafas dari Allah tidak ada, inilah bukti bawa saya tidak punya apapun di dunia ini, nafas saja selalu dikasih. Inilah pelatihan pembinaan akhlak *tawadhu'*. Ajaran *Ath-Thoriqoh* juga membawa kita untuk saling menghormati orang lain beda agama maupun beda agama. Saya pernah menghadiri kegiatan *Ath-Thoriqoh* (Al-Khidmah) ini di Bali, kegiatan ini disambut baik dengan warga Bali, meskipun mereka beragama Hindu tapi mereka mengikuti kegiatan ini, guna untuk berdo'a bersama dengan umat lainnya. mendoakan untuk negara, bangsa dan tanah air. Menghindari kekerasan dan menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup bersama orang lain. Amalan dan ajaran *Ath-Thoriqoh* banyak membawa perubahan yang baik pada jama'ah *Ath-Thoriqoh*.<sup>33</sup>

Menurut penjelasan di atas amalan-amalan *Ath-Thoriqoh* mampu membina akhlak jama'ah *Ath-Thoriqoh* menjadi lebih baik, namun kadar keimanan seseorang itu pasang surut, terkadang semangat beribadah terkadang juga surut. Ini karena faktor lingkungan yang membawa seseorang menjadi lebih baik atau tidak. Jika lingkungan orang-orangnya maka kita ya akan ikutan menjadi baik pula. Dalam kegiatan *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* adalah kumpulan orang-orang yang *sholeh*, soalnya kenapa para jama'ahnya banyak, dikarenakan mereka ingin ikut-ikutan *sholeh* meski para jama'ah tidak *sholeh*, intinya ikut-ikutan siapa tahu juga bisa membawa akhlak yang lebih baik.

Seperti halnya dalam beribadah *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* mengajarkan untuk pasrah atas ketentuan Allah, sebagai manusia kita hanya berusaha dan berdo'a

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kusni selaku sekretaris *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* Nglebeng Panggul Trenggalek, pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 05.30 WIB.

selanjutnya dipasrahkan kepada Allah. Sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid maupun ketarekatan diajarkan agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuannya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Demikian juga mendorong untuk bersikap *tawadhu'* dalam *Ath-Thoriqoh* juga diajarkan untuk lebih mengenal Allah, memikirkan tentang asal kita dari mana, minum secara tidak berlebihan dan tidak untuk demi gengsi, tidak memandang orang lain remeh, tidak memandang kaya ataupun miskin. Tidak memandang tentang keturunan Kyai, Syeikh, Habib dan lain-lain. Bahwasannya kita itu sama, tidak ada yang memdekan kecuali akhlakunya atau pemilik hati yang baik, dan itu pun yang mengetahui hanyalah Allah siapa yang memiliki akhlak mulia, kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berusaha, segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Perkumpulan *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* yang dinamakan dengan jama'ah Al-Khidmah ini adalah perkumpulan bagi seluruh umat muslim maupun non muslim, dikarenakan karena *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al-Utsmaniyyah"* tidak membeda-beda kan antara agama satu dan yang

lain, inilah peran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* dalam toleransi beragama. Juga kaitannya dengan permasalahan yang lagi gempar-gemparnya di tahun ini, calon gubernur Jakarta yang non muslim, dan banyak aksi demo yang menggugat untuk tidak menyetujui hal calon pemimpin Negara yang non muslim. Namun haln itu sebaiknya lebih baik diam saja, tidak usah ikut campur. Dalam hal ini jama’ah *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* diam saja, dan tidak mengikuti aksi demo itu.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber. Yaitu Peran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* dalam membina akhlak jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek dalam. Diantarannya membina akhlak *tawakal, tawadhu’* dan *tasamuh*.

### **1. Peran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek.**

Temuan peneliti berkaitan dengan Peran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek adalah sebagai berikut:

- a. Lebih berhati – hati dalam barang yang *subhat* dan haram (*wira’i*)
- b. *Istiqomah* menjalani *riyadah* sesuai arahan dari seorang guru (mursyid)

- c. Mengikuti *Ath-Thoriqoh* sebagai jalan untuk mengobati penyakit hati
- d. Bisa menahan hawa nafsu
- e. Bisa mengontrol hati (mengendalikan dalam setiap berbuat, berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak)
- f. Patuh dan taat kepada perintah seorang guru (mursyid)
- g. *Laikraha fiddin* hanya mengikuti satu guru saja.

**2. Peran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek.**

- a. *Istiqomah* dalam mengerjakan amalan-amalan yang sudah diberikan seorang guru (mursyid)
- b. Semangat yang tinggi dalam melakukan ibadah dan sungguh-sungguh dalam *berthoriqoh*
- c. Menerapkan keteladanan dari seorang guru (mursyid)
- d. Lebih ringan menjalankan ibadah setelah masuk *Ath-Thoriqoh* dan kemudian setelah diabaiat, karena ada ikatan batin dari seorang guru (mursyid)
- e. *Istiqomah* dalam mengirim do’a kepada para leluhur, sahabat, tabi’in, tabi’at dan lain-lain. Dan ini banyak membawa manfaat di kemudian hari
- f. Memantapkan hati dan jiwa dalam mengikuti ajaran dari seorang guru (mursyid)

- g. Memantapkan hati dan keyakinan yang kuat setiap melakukan ibadah, lebih tenang, ikhlas, bersyukur, dalam menjalankan hidup.
- h. Masalah beribadah semakin meningkat
- i. Menyadari bahwa kehidupan dunia bukanlah segala-galannya, masih ada kehidupan akhirat yang perlu diraih untuk mendapatkan kebahagiaan.

**3. Peran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek.**

- a. Sikap dan perilaku terhadap orang lain lebih baik dibanding sebelumnya
- b. Tidaka terlalu cemas memikirkan permasalahan hidup yang sedang melanda
- c. Tidak berprasangka buruk terhadap orang lain
- d. Lebih mendekatkan diri hanya pada Allah SWT
- e. Lebih percaya diri, tidak pernah berputus asa
- f. Tidak merasakan lelah dan payah dalam berusaha (*ikhtiar*)
- g. Sadar diri terhadap diri, tidak sombong
- h. Lebih bisa belajar sederhana dalam berpakaian, berdandan, berhias dan lain-lain
- i. Tidak pernah merasa benci walau tersakiti
- j. Mendapatkan tambahan pengetahuan yang diberikan nasehat melalui kegiatan *kususiyah*.

- k. Menerima persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
- l. Menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama dan menghindarkan dari kekerasan
- m. Saling tolong menolong dan saling hormat menghormati